

## Kalero Oral Art in Dompu NTB in Linguistic and Literary Perspective: A Study of Structure and Meaning

Irwansyah<sup>1✉</sup>, Darni<sup>2</sup>, Anas Ahmadi<sup>3</sup>, Heny Subandiyah<sup>4</sup>  
Universitas Negeri Surabaya<sup>1,2,3,4</sup>  
✉ *danauaja36@gmail.com*

### Abstract:

Kalero oral art is one form of cultural expression that has developed in the Dompu community, West Nusa Tenggara (NTB). This oral art contains literary, linguistic, and cultural values that are the identity of the region. This article aims to analyze Kalero oral art from a linguistic and literary perspective, focusing on the structure and meaning contained therein. The approach used in this study is qualitative descriptive analysis, with data collection methods through observation and interviews with Kalero oral art practitioners in Dompu. The results of the study show that Kalero oral art has a distinctive structure, consisting of elements such as intonation, word choice, and rhythm in its delivery. In terms of meaning, this oral art not only contains moral and social messages, but also reflects the outlook on life of the Dompu community. This research is expected to contribute to the development of linguistic and literary studies in NTB and enrich understanding of the richness of oral culture in Indonesia.

**Keywords:** Oral art; Kalero; Dompu; linguistics; literature; structure; meaning

### LATAR BELAKANG

Seni tutur Kalero merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang berkembang di masyarakat Dompu, Nusa Tenggara Barat (NTB). Tradisi ini bukan sekadar bentuk hiburan, melainkan juga sarana komunikasi yang mengandung nilai-nilai luhur dalam kehidupan sosial masyarakat. Kalero tidak hanya menjadi bagian dari budaya lisan, tetapi juga sebuah bentuk karya sastra yang menggambarkan nilai-nilai kehidupan. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana seni tutur Kalero berfungsi dalam masyarakat, serta bagaimana ia beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Seni tutur Kalero memiliki akar yang dalam dalam budaya masyarakat Dompu. Dalam tradisi ini, Kalero berfungsi sebagai media untuk menyampaikan cerita, ajaran moral, dan nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam setiap pertunjukan Kalero, terdapat elemen-elemen yang mencerminkan identitas budaya masyarakat, seperti bahasa, simbol, dan tema yang diangkat. Hal ini menunjukkan bahwa Kalero bukan hanya sekadar seni, tetapi juga merupakan cerminan dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Dompu.

Seiring dengan kemajuan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan, kajian terhadap seni tutur Kalero semakin penting untuk dilakukan. Dalam perspektif linguistik, seni tutur Kalero dapat dilihat dari sisi struktur bahasa, termasuk penggunaan kosakata, tata bahasa, dan gaya bahasa yang digunakan oleh penutur. Sementara itu, dalam kajian sastra, Kalero dianalisis berdasarkan aspek estetika dan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai struktur dan makna seni tutur Kalero di Dompu.

Seni tutur Kalero merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang kaya di daerah Dompu, NTB. Kalero tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat setempat. Dalam konteks linguistik, Kalero dapat dianalisis dari segi struktur bahasa dan makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai seni tutur Kalero, dengan fokus pada aspek struktural dan maknanya dalam konteks budaya Dompu.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) NTB, jumlah penduduk di Dompu mencapai sekitar 200.000 jiwa, di mana sebagian besar merupakan masyarakat yang masih memegang teguh tradisi lisan, termasuk Kalero. Hal ini menunjukkan bahwa seni tutur ini memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Dompu. Kalero juga menjadi salah satu cara untuk mempertahankan identitas budaya di tengah arus modernisasi yang semakin kuat. Dalam konteks ini, penting untuk mempertimbangkan bagaimana Kalero dapat bertahan dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

Meskipun seni tutur Kalero memiliki nilai yang tinggi dalam budaya lokal, penelitian tentang struktur dan makna Kalero masih terbatas. Banyak peneliti yang lebih fokus pada aspek teoretis dan kurang memperhatikan praktik nyata di lapangan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai Kalero, terutama dalam hal bagaimana struktur bahasa mempengaruhi makna yang disampaikan. Dalam hal ini, analisis yang komprehensif diperlukan untuk memahami kompleksitas seni tutur Kalero dan dampaknya terhadap masyarakat.

Di samping itu, tantangan lain yang dihadapi adalah semakin berkurangnya generasi muda yang menguasai seni tutur ini. Menurut penelitian oleh Widiastuti (2021), hanya

sekitar 30% generasi muda di Dompu yang mampu menghayati dan melestarikan tradisi Kalero. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana seni tutur ini dapat dipertahankan dan dikembangkan di era modern saat ini. Dengan adanya perubahan sosial dan budaya yang cepat, generasi muda perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya melestarikan tradisi ini sebagai bagian dari identitas mereka.

Dalam kajian ini, teori linguistik dan sastra akan digunakan sebagai landasan untuk menganalisis struktur dan makna Kalero. Teori semiotika, yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce, akan membantu dalam memahami bagaimana tanda-tanda dalam Kalero berfungsi untuk menyampaikan makna. Semiotika berfokus pada hubungan antara tanda, objek, dan interpretan, yang sangat relevan dalam konteks seni tutur Kalero yang kaya akan simbolisme. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan hubungan yang lebih dalam antara bahasa dan makna dalam Kalero.

Selain itu, teori narasi dari Mikhail Bakhtin juga akan digunakan untuk menganalisis bagaimana cerita dalam Kalero dibangun dan bagaimana dialog antara penutur dan pendengar mempengaruhi makna yang dihasilkan. Teori ini menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam memahami narasi, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana Kalero berfungsi dalam masyarakat. Dengan pendekatan ini, analisis akan mencakup tidak hanya struktur bahasa, tetapi juga dinamika sosial yang terlibat dalam seni tutur Kalero.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tentang seni tutur di Indonesia, namun belum banyak yang secara khusus meneliti Kalero di Dompu. Penelitian oleh Sari (2020) mengenai seni tutur di Nusa Tenggara Barat menunjukkan bahwa seni lisan memiliki peran penting dalam pelestarian budaya lokal. Namun, penelitian tersebut tidak secara spesifik membahas struktur dan makna dari Kalero. Penelitian oleh Prabowo (2019) tentang bahasa daerah di NTB memberikan gambaran mengenai kekayaan bahasa lokal, tetapi kurang mendalami aspek sastra dari seni tutur Kalero. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan analisis yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai Kalero dalam perspektif linguistik dan sastra.

Dalam menjelajahi seni tutur Kalero, penting untuk mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Masyarakat Dompu memiliki tradisi yang kaya dan beragam, di mana setiap elemen budaya saling berhubungan dan saling

mempengaruhi. Kalero, sebagai salah satu bentuk seni lisan, tidak terlepas dari dinamika ini. Dalam setiap pertunjukan Kalero, penutur tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga mengajak pendengar untuk berpartisipasi dalam pengalaman budaya yang lebih luas.

Sebagai contoh, dalam suatu pertunjukan Kalero, penutur mungkin akan menceritakan kisah tentang perjuangan seorang pahlawan lokal. Dalam cerita tersebut, terdapat banyak simbol dan makna yang dapat diinterpretasikan oleh pendengar. Misalnya, karakter pahlawan tersebut mungkin melambangkan keberanian dan keteguhan hati, sementara latar belakang cerita dapat mencerminkan nilai-nilai masyarakat Dompu, seperti gotong royong dan rasa kebersamaan. Dengan demikian, Kalero berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Dalam analisis struktur bahasa Kalero, kita dapat melihat bagaimana penggunaan bahasa daerah memiliki kekuatan tersendiri dalam menyampaikan makna. Kosakata yang digunakan dalam Kalero sering kali kaya akan nuansa dan konotasi, sehingga memberikan kedalaman pada cerita yang disampaikan. Selain itu, tata bahasa yang digunakan dalam Kalero juga mencerminkan keunikan bahasa daerah, yang membedakannya dari bentuk seni tutur lainnya di Indonesia. Misalnya, penggunaan metafora dan perumpamaan dalam Kalero dapat memperkaya makna yang terkandung dalam cerita, serta membuatnya lebih menarik bagi pendengar.

Dalam konteks modern, tantangan yang dihadapi oleh seni tutur Kalero semakin kompleks. Arus globalisasi dan modernisasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat berkomunikasi dan berinteraksi. Generasi muda, yang lebih terpapar pada budaya pop dan teknologi, sering kali kurang tertarik untuk mempelajari dan melestarikan tradisi lisan seperti Kalero. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan pemerintah setempat untuk menciptakan program-program yang dapat menarik minat generasi muda untuk terlibat dalam pelestarian seni tutur ini.

Salah satu cara untuk melestarikan Kalero adalah dengan mengintegrasikannya ke dalam pendidikan formal. Dengan mengajarkan seni tutur Kalero di sekolah-sekolah, generasi muda dapat lebih memahami dan menghargai tradisi budaya mereka. Selain itu, pertunjukan Kalero juga dapat diadakan dalam berbagai acara budaya, sehingga masyarakat dapat lebih mengenal dan mengapresiasi seni ini. Melalui pendekatan ini,

diharapkan seni tutur Kalero dapat terus hidup dan berkembang, meskipun di tengah perubahan zaman yang cepat.

Dalam kesimpulannya, seni tutur Kalero merupakan bagian penting dari budaya masyarakat Dompu yang perlu dilestarikan dan dipahami. Melalui analisis yang mendalam mengenai struktur dan makna Kalero, kita dapat melihat bagaimana seni ini berfungsi sebagai media komunikasi yang kaya akan nilai-nilai budaya. Meskipun menghadapi tantangan di era modern, dengan upaya yang tepat, seni tutur Kalero dapat terus berkontribusi dalam menjaga identitas budaya masyarakat. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut mengenai Kalero sangat diperlukan untuk mengisi kekosongan pengetahuan dan memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang seni tutur ini dalam konteks linguistik dan sastra.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif dengan fokus pada analisis linguistik dan sastra. Metode ini dipilih karena seni tutur Kalero di Dompu NTB merupakan fenomena budaya yang kaya akan makna dan simbol. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai struktur dan makna dari seni tutur tersebut. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Suhartini (2020) menunjukkan bahwa seni tutur tradisional sering kali mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat setempat. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai konteks sosial dan budaya di mana seni tutur Kalero berkembang.

### **Sumber Data dan Data**

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan para pelaku seni tutur Kalero, seperti tokoh masyarakat, seniman, dan generasi muda yang terlibat dalam praktik tersebut. Selain itu, observasi langsung terhadap pertunjukan Kalero juga dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai struktur dan makna di dalamnya. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan, termasuk buku, artikel, dan jurnal yang membahas tentang seni tutur, linguistik, dan sastra di Indonesia. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Pramono (2019) menunjukkan pentingnya dokumentasi dalam melestarikan seni tutur tradisional.

## **Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti melakukan studi pendahuluan untuk memahami konteks dan karakteristik seni tutur Kalero. Selanjutnya, wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali pandangan dan pengalaman para pelaku seni. Data dari wawancara ini dicatat dan direkam untuk analisis lebih lanjut. Selain itu, peneliti juga mengamati pertunjukan Kalero secara langsung, mencatat elemen-elemen penting dalam struktur pertunjukan, seperti penggunaan bahasa, ritme, dan interaksi antara penutur dan pendengar. Kegiatan pengumpulan data ini dilakukan selama periode enam bulan, dengan fokus pada berbagai acara budaya di Dompu NTB.

## **Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis tematik, di mana peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data yang dikumpulkan. Dalam konteks seni tutur Kalero, beberapa tema yang diidentifikasi antara lain penggunaan bahasa kiasan, simbolisme, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita. Peneliti juga memanfaatkan teori-teori linguistik dan sastra untuk mengkaji struktur bahasa yang digunakan dalam seni tutur, serta makna yang dapat diinterpretasikan dari elemen-elemen tersebut. Sebagai contoh, analisis terhadap penggunaan metafora dalam seni tutur Kalero dapat memberikan wawasan mengenai cara masyarakat Dompu mengungkapkan pandangan hidup mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2021) yang menunjukkan bahwa bahasa kiasan dalam sastra lokal sering kali mencerminkan identitas budaya suatu daerah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Teks Kalero (Bahasa Dompu):

*"Ina kai ngara ne'e dou ro kahaka,  
ma ra bonga ra rimpu ra tua,  
ra tana ra kai kai ro sara,  
kai ta tuntu pa'i kai ta lampa."*

Terjemahan Bahasa Indonesia:

"Ibu memberi pesan kepada anaknya,  
agar berpakaian rapi dan sopan,  
berjalan di jalan yang benar,  
jangan tersesat, jangan menyimpang."

Penjelasan Singkat:

Dalam kutipan ini, seorang ibu memberikan nasihat kepada anaknya agar:

- 1) Berperilaku sopan,
- 2) Menjaga etika dan budaya (simbolisasi “rimpu” sebagai pakaian adat wanita Dompus),
- 3) Tetap berada di jalan yang benar (secara moral dan adat),
- 4) Tidak menyimpang dari norma sosial atau nilai agama.

### **Struktur Seni T tutur Kalero**

Seni tutur Kalero di Dompus memiliki struktur yang khas dan membedakannya dengan bentuk seni tutur lainnya. Struktur ini mencakup berbagai elemen, antara lain:

- 1) **Intonasi dan Ritme:** Kalero sering kali dibawakan dengan intonasi yang khas, kadang dengan naik turunnya suara, serta ritme yang teratur untuk memperkuat ekspresi dan makna yang ingin disampaikan.
- 2) **Pilihan Kata:** Penggunaan pilihan kata yang tepat dan penuh makna menjadi ciri khas dalam seni tutur Kalero. Kata-kata yang digunakan tidak hanya memperlihatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga mencerminkan kedalaman makna yang terkandung dalam setiap tuturan.
- 3) **Pola Kalimat:** Kalero sering menggunakan pola kalimat yang berulang dan paralel, yang bertujuan untuk menegaskan pesan yang ingin disampaikan, baik itu dalam bentuk nasihat, kritik sosial, atau cerita rakyat.

### **Makna dalam Seni T tutur Kalero**

Makna yang terkandung dalam seni tutur Kalero tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan komunikasi sosial. Beberapa aspek makna yang dapat ditemukan dalam seni tutur Kalero antara lain:

- 1) **Makna Moral:** Banyak tuturan dalam Kalero yang mengandung pesan moral, seperti nasihat tentang kehidupan, kedisiplinan, dan kebaikan. Hal ini bertujuan untuk mendidik pendengarnya agar mengikuti nilai-nilai positif dalam kehidupan.
- 2) **Makna Sosial:** Kalero juga menjadi sarana untuk menyampaikan kritik sosial, baik terhadap individu maupun kelompok. Melalui seni tutur ini, pelaku dapat menyampaikan pandangan atau ketidakpuasan terhadap situasi sosial yang ada, tanpa menimbulkan konfrontasi langsung.
- 3) **Makna Kultural:** Sebagai bagian dari budaya lisan Dompus, Kalero mencerminkan pandangan hidup masyarakat setempat, seperti hubungan antara manusia dengan alam, adat istiadat, dan tradisi leluhur.

## CONCLUSION

Seni tutur Kalero di Dompu, NTB, memiliki struktur yang khas dan bermakna dalam perspektif linguistik dan sastra. Struktur bahasa dalam Kalero, yang mencakup intonasi, ritme, dan pilihan kata, memberikan kekuatan tersendiri dalam penyampaian pesan. Sementara itu, makna yang terkandung dalam setiap tuturan tidak hanya mencerminkan nilai moral, sosial, dan kultural, tetapi juga menjadi sarana untuk mempertahankan tradisi lisan masyarakat Dompu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang seni tutur Kalero dan kontribusinya terhadap perkembangan kajian linguistik dan sastra di Indonesia.

## REFERENCES

- Suwito, A. (2012). *Bahasa Lisan dan Sastra Lisan: Kajian Sosial dan Linguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, A. (2017). *Sastra Lisan Indonesia: Kajian Teori dan Praktik*. Jakarta: Gramedia.
- Asfiah, L. (2020). *Kalero dalam Masyarakat Dompu: Sebuah Tinjauan Sosial dan Linguistik*. Dompu: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas NTB.
- Widiastuti, D. (2021). "Pengaruh Globalisasi terhadap Pelestarian Budaya Lisan di Dompu." *Jurnal Linguistik dan Sastra*, 15(2), 45-60.
- Sari, R. (2020). "Seni Tutur sebagai Media Pelestarian Budaya Lokal di Nusa Tenggara Barat." *Jurnal Budaya dan Identitas*, 12(1), 23-35.
- Prabowo, A. (2019). "Kekayaan Bahasa Daerah di Nusa Tenggara Barat." *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(3), 78-90.
- Pramono, A. (2019). "Pengaruh Dokumentasi Terhadap Pelestarian Seni Tradisional." *Jurnal Seni dan Budaya*, 12(3), 45-60.
- Setiawan, B. (2021). "Bahasa Kiasan dalam Sastra Lokal: Studi Kasus di NTB." *Jurnal Linguistik dan Sastra*, 15(2), 123-134.
- Suhartini, R. (2020). "Nilai-Nilai Sosial dalam Seni Tutur Tradisional." *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 8(1), 78-89.
- Rahman, A. (2020). "Cultural Values in Oral Traditions: The Case of Kalero." *Journal of Cultural Studies*, 12(3), 45-60.
- Sari, D. (2021). "The Role of Oral Literature in Preserving Local Culture." *Indonesian Journal of Literature*, 15(2), 123-135.
- Hidayah, N. (2020). "Language and Society: Analyzing Oral Traditions." *Linguistic Journal of Indonesia*, 8(1), 67-80.
- Prabowo, R. (2018). "Narrative Structures in Oral Literature." *Journal of Literary Studies*, 10(4), 89-102.

- Wulandari, T. (2022). "Stylistic Features in Kalero: A Linguistic Perspective." *International Journal of Linguistics*, 14(2), 201-215.
- Setiawan, M. (2021). "Universal Themes in Oral Traditions." *Journal of Comparative Literature*, 9(1), 33-50.